



## RELEVANSI AJARAN ETIKA DALAM SUTTA PITAKA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KONTEMPORER

**Intan Maharani**

STABN Raden Wijaya Wonogiri

[intanmaharaniii24@gmail.com](mailto:intanmaharaniii24@gmail.com)

**Article Info:**

**Received: 07-05-2026**

**Revised: 24-06-2026**

**Accepted: 30-06-2026**

**Doi:**

<https://doi.org/10.69835/jpd.v12i2.827>

### ABSTRACT

*This article examines the relevance of ethical teachings in the Sutta Pitaka to contemporary social life by repositioning them as a foundation for social and public ethics rather than merely a framework for individual moral cultivation. The study addresses a gap in previous research, which has predominantly interpreted Buddhist ethics within the domains of personal spirituality and internal religious practice, while its contribution to addressing contemporary social challenges has received limited scholarly attention. Employing a qualitative library research approach, this study conducts a conceptual and interpretative analysis of selected discourses, particularly the Sigalovada Sutta, Karaniya Metta Sutta, Agganna Sutta, and Vasettha Sutta, supported by recent academic literature on Buddhist ethics and contemporary social ethics. The analysis involves conceptual identification, textual interpretation, and theoretical synthesis to examine the relevance of Buddhist ethical principles to current social issues. The findings demonstrate that ethical values such as mettā (loving-kindness), karuṇā (compassion), ahimsā (non-violence), and paṭiccasamuppāda (dependent origination/interdependence) provide a normative foundation for promoting social harmony, interreligious tolerance, social justice, and civic responsibility within pluralistic societies. The novelty of this study lies in its reinterpretation of the Sutta Pitaka as a universal framework for public ethics that is dialogically relevant to contemporary social issues. These findings broaden the scope of Buddhist ethics beyond personal spiritual development and contribute conceptually to the advancement of interreligious ethics, contemporary social ethics, and value-based public policy discourse.*

**Keywords:** *Buddhist ethics, Sutta Pitaka, social ethics, contemporary social life, interreligious tolerance, social justice.*

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* terhadap kehidupan sosial kontemporer dengan menempatkannya sebagai landasan etika sosial dan etika publik, bukan semata-mata sebagai pedoman pembinaan moral individual. Kajian ini berangkat dari kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan etika Buddhis pada dimensi spiritual personal dan praktik keagamaan internal, sementara kontribusinya terhadap penyelesaian persoalan sosial modern masih relatif terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis secara konseptual dan interpretatif sejumlah *sutta* yang memuat ajaran etika sosial, terutama *Sigalovada Sutta*, *Karaniya Metta Sutta*, *Agganna Sutta*, dan *Vasettha Sutta*, serta didukung oleh literatur ilmiah mutakhir mengenai etika Buddhis dan etika sosial. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis keterkaitannya dengan isu-isu sosial kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika Buddhis seperti *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *ahiṃsā* (tanpa kekerasan), serta *paṭiccasamuppāda* (kesalingbergantungan) memiliki relevansi yang kuat dalam membangun perdamaian sosial, toleransi antaragama, keadilan sosial, dan tanggung jawab kewargaan pada masyarakat pluralistik. Kebaruan artikel ini terletak pada reinterpretasi ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* sebagai kerangka etika publik yang bersifat universal dan dialogis dengan berbagai persoalan sosial kontemporer. Temuan ini memperluas cakupan kajian etika Buddhis dari ranah spiritual menuju dimensi sosial serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian etika lintas agama dan perumusan kebijakan sosial berbasis nilai-nilai moral universal.

**Kata kunci:** Etika Buddhis, *Sutta Pitaka*, etika sosial, kehidupan sosial kontemporer, toleransi, keadilan sosial.

## PENDAHULUAN

*Sutta Pitaka* merupakan salah satu bagian utama dalam Tipitaka yang memuat khotbah-khotbah Buddha mengenai prinsip-prinsip moral, kehidupan sosial, pengembangan batin, serta pembebasan dari penderitaan. Meskipun ajaran tersebut lahir dalam konteks sejarah India kuno, nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya memiliki karakter universal sehingga tetap relevan untuk dikaji dalam menghadapi berbagai persoalan sosial masyarakat modern. Berbagai *sutta* tidak hanya mengajarkan pembinaan moral individual, tetapi juga mengatur relasi antarmanusia, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, penyelesaian konflik, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, *Sutta Pitaka* dapat dipahami tidak hanya sebagai sumber etika religius, tetapi juga sebagai fondasi etika sosial yang memiliki relevansi lintas budaya, lintas agama, dan lintas zaman.

Dalam kehidupan sosial kontemporer, masyarakat menghadapi berbagai tantangan etis yang semakin kompleks, seperti meningkatnya konflik sosial, intoleransi berbasis identitas, diskriminasi, polarisasi politik, penyebaran ujaran kebencian melalui media digital, serta melemahnya solidaritas sosial akibat berkembangnya individualisme. Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian melalui pendekatan hukum dan kebijakan publik saja belum sepenuhnya mampu membangun kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya penguatan dimensi etika sebagai landasan normatif yang mampu membentuk perilaku sosial yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks tersebut, ajaran etika Buddhis yang termuat dalam *Sutta Pitaka* menawarkan perspektif moral yang potensial untuk direinterpretasikan sebagai kerangka etika sosial dalam masyarakat pluralistik.

Kajian mengenai etika Buddhis telah berkembang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada etika Buddhis sebagai pembinaan moral individual, pengembangan spiritual, dan praktik religius internal (Gombrich, 2018; Harvey, 2019). Penelitian lain mengaitkan etika Buddhis dengan pendidikan karakter, moderasi beragama, ataupun praktik sosial komunitas Buddhis pada konteks lokal (Wijayanti & Pranata, 2021; Sukarti, 2023). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan nilai-nilai moral Buddhis, namun sebagian besar masih menempatkan etika Buddhis sebagai etika personal atau etika internal komunitas keagamaan.

Di sisi lain, kajian yang secara khusus menafsirkan kembali ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* sebagai kerangka etika sosial yang relevan untuk menjawab persoalan kehidupan masyarakat kontemporer masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu belum banyak mengintegrasikan berbagai *sutta* yang memuat prinsip-prinsip etika sosial ke dalam suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menjelaskan isu-isu publik seperti perdamaian sosial, toleransi antaragama, kesetaraan, tanggung jawab kewargaan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa terbatasnya kajian yang memosisikan *Sutta Pitaka* sebagai sumber etika publik yang dapat berdialog dengan berbagai persoalan sosial modern.

Sesungguhnya, sejumlah *sutta* memuat prinsip-prinsip etika sosial yang sangat relevan dengan konteks kehidupan masyarakat saat ini. *Agganna Sutta* (Digha Nikaya 27) menguraikan asal-usul masyarakat, legitimasi kekuasaan, dan tanggung jawab moral pemimpin yang dibangun melalui kesepakatan sosial. *Vasettha Sutta* (*Sutta Nipata* 3.9) menegaskan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh kualitas moral dan perilakunya, bukan oleh kelahiran ataupun status sosial, sehingga memberikan landasan etis bagi penghormatan terhadap kesetaraan manusia. Sementara itu, *Sigalovada Sutta* (Digha Nikaya 31) menjelaskan tanggung jawab timbal balik dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, sedangkan *Karaniya Metta Sutta* (*Sutta Nipata* 1.8) mengembangkan nilai cinta kasih universal (*mettā*) sebagai fondasi kehidupan sosial yang damai dan inklusif. Keseluruhan ajaran tersebut menunjukkan bahwa etika Buddhis memiliki dimensi sosial yang kuat serta mengandung nilai-nilai yang dapat direlevansikan dengan tantangan masyarakat plural dan multikultural.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan ajaran moral dalam *Sutta Pitaka*, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap prinsip-prinsip etika tersebut sebagai landasan konseptual etika sosial dan etika publik dalam konteks kehidupan kontemporer. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka konseptual yang menghubungkan ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* dengan isu-isu sosial modern, seperti perdamaian sosial, toleransi antaragama, keadilan sosial, tanggung jawab kewargaan, dan kehidupan demokratis. Dengan demikian, artikel ini memperluas cakupan kajian etika Buddhis dari ranah spiritual individual menuju dimensi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis relevansi ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* terhadap kehidupan sosial kontemporer melalui kajian konseptual terhadap *sutta-sutta* yang memuat prinsip-prinsip etika sosial. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus etika sosial, memperkuat posisi etika Buddhis dalam kajian etika publik modern, serta menjadi rujukan konseptual bagi penelitian lintas agama, pendidikan nilai, dan pengembangan kebijakan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral universal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk memahami, menginterpretasikan, dan merekonstruksi makna ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* serta menganalisis relevansinya terhadap kehidupan sosial kontemporer. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti melakukan telaah kritis terhadap sumber-sumber tekstual sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif mengenai etika sosial dalam perspektif Buddhis.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks dalam *Sutta Pitaka* yang secara eksplisit memuat ajaran mengenai etika sosial, yaitu *Sigalovada Sutta* (*Digha Nikaya* 31), *Karaniya Metta Sutta* (*Sutta Nipata* 1.8), *Agganna Sutta* (*Digha Nikaya* 27), dan *Vasettha Sutta* (*Sutta Nipata* 3.9). Keempat *sutta* tersebut dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) memuat prinsip-prinsip etika sosial yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, kehidupan bermasyarakat, kepemimpinan, dan tanggung jawab moral; (2) memiliki relevansi terhadap isu-isu sosial kontemporer, seperti toleransi, perdamaian, kesetaraan, dan keadilan sosial; serta (3) banyak dijadikan rujukan dalam kajian akademik mengenai etika Buddhis. Adapun sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta literatur akademik yang diterbitkan terutama dalam sepuluh tahun terakhir dan membahas etika Buddhis, etika sosial, maupun isu-isu sosial kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menginventarisasi berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan pembacaan kritis (*critical reading*) terhadap teks-teks yang telah dipilih untuk mengidentifikasi konsep-konsep etika sosial yang terkandung di dalamnya. Seluruh data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti cinta kasih

(*mettā*), welas asih (*karuṇā*), tanpa kekerasan (*ahiṃsā*), kesalingbergantungan (*paṭiccasamuppāda*), tanggung jawab sosial, kesetaraan, dan kepemimpinan moral.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis konseptual (*conceptual analysis*) dan interpretasi hermeneutik terhadap teks. Proses analisis dilaksanakan melalui lima tahapan. Pertama, melakukan identifikasi terhadap bagian-bagian *sutta* yang memuat ajaran etika sosial. Kedua, mengkategorikan konsep-konsep etika berdasarkan tema-tema substantif. Ketiga, menginterpretasikan makna setiap konsep dengan memperhatikan konteks ajaran Buddhis serta penjelasan para akademisi dan pakar Buddhisme. Keempat, melakukan sintesis konseptual dengan menghubungkan nilai-nilai etika tersebut terhadap berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti konflik sosial, intoleransi, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial. Kelima, menyusun argumentasi ilmiah mengenai relevansi ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* sebagai kerangka etika sosial dan etika publik pada masyarakat pluralistik.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antara teks-teks kanonik dalam *Sutta Pitaka* dengan berbagai literatur akademik mutakhir yang membahas etika Buddhis dan etika sosial. Selain itu, interpretasi terhadap teks dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan kesesuaian makna antarsumber sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Karena penelitian ini bersifat konseptual, validitas temuan tidak ditentukan oleh generalisasi statistik, melainkan oleh kekuatan argumentasi, konsistensi interpretasi, dan keterpaduan antara data tekstual dengan kajian ilmiah yang digunakan sebagai landasan analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Ajaran Etika Dalam *Sutta Pitaka*

Ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* tidak hanya dapat dipahami sebagai seperangkat norma moral yang berorientasi pada pembebasan batin individu, tetapi juga sebagai landasan etis yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Buddhisme, etika merupakan seperangkat prinsip moral yang membimbing individu untuk bertindak, berbicara, dan berpikir secara benar sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, etika berfungsi sebagai pedoman normatif untuk menilai apakah perilaku seseorang telah sesuai dengan prinsip-prinsip moral Buddhis. Dalam *Sutta Pitaka*, etika sosial berlandaskan pada lima sila moral (*pañcasīla*) yang menjadi pedoman dalam membentuk perilaku, ucapan, dan interaksi sosial guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis (Sapardi, 2020, hlm. 155).

Etika Buddhis sebagaimana termuat dalam *Sutta Pitaka* menekankan pembentukan perilaku moral yang berlandaskan pengembangan batin, kebijaksanaan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Purwaningsih et al. (2022) mengklasifikasikan etika Buddhis ke dalam tiga dimensi, yaitu etika teologis, etika pengembangan diri, dan etika kebajikan. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa ajaran etika Buddhis tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual antara individu dan ajaran Buddha, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta

tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara ketiga dimensi tersebut, etika kebajikan memiliki relevansi yang paling kuat terhadap kehidupan sosial karena menempatkan tindakan moral sebagai manifestasi dari kualitas batin yang matang, seperti cinta kasih (*mettā*), welas asih (*karuṇā*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Dengan demikian, etika dalam *Sutta Pitaka* dapat dipahami sebagai etika relasional yang menekankan keterkaitan antara pengembangan moral individu, keharmonisan kehidupan sosial, dan terciptanya tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.

### **Implikasi Etika *Sutta Pitaka* terhadap Isu Sosial Kontemporer**

Analisis terhadap ajaran etika sosial dalam *Sutta Pitaka* menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan Buddha memiliki relevansi yang kuat dalam merespons berbagai persoalan sosial kontemporer. Kajian etika sosial dalam *Sutta Pitaka* menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan Buddha tidak hanya ditujukan bagi komunitas internal umat Buddha, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan sosial kontemporer. Dalam konteks tersebut, etika Buddhis menawarkan kerangka normatif yang berorientasi pada transformasi kesadaran individu sekaligus tanggung jawab sosial kolektif. Prinsip tanpa kekerasan dan pengendalian diri dalam etika Buddhis berfungsi sebagai landasan penyelesaian konflik yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak memandang konflik semata-mata sebagai persoalan eksternal, melainkan sebagai manifestasi dari kondisi batin yang belum terkendali. Ajaran cinta kasih dan welas asih dalam *Sutta Pitaka* juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Nilai-nilai tersebut tidak dimaknai sebagai sikap emosional yang pasif, melainkan sebagai landasan etis dalam membangun relasi sosial yang adil dan inklusif.

Dalam konteks isu intoleransi dan diskriminasi, prinsip kesetaraan moral yang diajarkan dalam *Vasettha Sutta* menantang struktur sosial yang berbasis hierarki kelahiran, identitas, dan status sosial. Dalam perspektif Buddhis, kesetaraan didasarkan pada kualitas moral dan tindakan sehingga relevan sebagai kritik etis terhadap praktik diskriminatif dalam masyarakat modern. Perdamaian sosial merupakan isu mendasar dalam masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya konflik horizontal dan pertentangan sosial. Harvey (2019) menegaskan bahwa etika sosial Buddhis menawarkan kerangka moral yang mendorong penyelesaian konflik secara damai melalui transformasi batin dan etika sosial. Sejalan dengan kajian tersebut, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Buddhis berkontribusi terhadap pembentukan budaya damai dengan menekankan pengendalian emosi dan penolakan terhadap kekerasan sebagai sarana penyelesaian konflik (Saengool & Leeka, 2022).

### **Kebaruan dan Kontribusi Kajian**

Kajian ini berfokus pada *Sutta Pitaka* sebagai sumber etika sosial yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sosial kontemporer. Sebagian besar kajian sebelumnya menempatkan ajaran Buddhis dalam ranah personal atau komunitas keagamaan, sehingga dimensi sosialnya yang lebih luas belum memperoleh perhatian secara sistematis (Gombrich & Obeyesekere, 2019). Berbeda dengan kecenderungan penelitian sebelumnya yang memosisikan etika Buddhis terutama sebagai etika personal atau praktik moral internal komunitas keagamaan, artikel ini mengajukan

pembacaan ulang terhadap ajaran etika dalam *Sutta Pitaka* sebagai kerangka etika publik yang bersifat normatif dan dialogis. Kajian ini menempatkan ajaran-ajaran dalam *Sutta Pitaka*, termasuk *Sigalovada Sutta* (DN 31), *Cakkavatti-Sihanāda Sutta* (DN 26), dan *Vasettha Sutta* (Sn 3.9), sebagai sumber untuk membaca kembali nilai-nilai etika yang bersifat universal dan berimplikasi sosial.

Secara teoritis, kajian ini memperluas posisi etika Buddhis dalam diskursus etika sosial modern. Literatur mengenai etika saat ini umumnya berfokus pada teori normatif Barat atau etika agama sebagai fenomena internal dalam tradisi tertentu. Penguatan posisi etika Buddhis sebagai sumber etika sosial modern juga menunjukkan bahwa ajaran Buddhis tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan internal, tetapi juga layak dipertimbangkan dalam wacana etika publik yang bersifat lintas budaya dan lintas keagamaan. Kebaruan kajian ini tidak hanya terletak pada objek kajian yang digunakan, tetapi juga pada perspektif analitis yang ditawarkan. Artikel ini menegaskan bahwa *Sutta Pitaka* layak dipertimbangkan sebagai sumber konseptual dalam pengembangan etika sosial kontemporer, baik dalam ranah akademik maupun dalam perumusan kebijakan sosial yang berbasis pada nilai-nilai moral.

### **Keterbatasan Kajian dan Arah Kajian Selanjutnya**

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari agar temuan dan argumen yang dihasilkan dapat dipahami secara proporsional. Kajian ini bersifat konseptual dan normatif melalui pendekatan studi pustaka, sehingga analisis yang dihasilkan belum didukung secara langsung oleh data empiris lapangan. Konsekuensinya, pembahasan mengenai relevansi ajaran etika sosial dalam *Sutta Pitaka* lebih menekankan potensi normatif dan kerangka konseptual daripada pola implementasi aktual dalam konteks tertentu. Ruang lingkup kajian ini juga terbatas pada teks-teks dalam *Sutta Pitaka*, khususnya *sutta-sutta* yang memuat ajaran etika sosial. Keterbatasan tersebut berimplikasi pada cakupan analisis yang belum komprehensif terhadap keseluruhan tradisi etika Buddhis.

Berdasarkan keterbatasan kajian tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan pendekatan yang lebih luas dan beragam. Perlu dilakukan kajian lanjutan berbasis studi komparatif, baik dengan membandingkan etika sosial dalam *Sutta Pitaka* dengan tradisi etika sosial agama lain maupun dengan teori etika sosial modern. Penelitian empiris mengenai implementasi nilai-nilai etika Buddhis dalam kehidupan sosial masyarakat juga sangat diperlukan. Penelitian lapangan, seperti studi kasus, survei, atau penelitian kualitatif pada komunitas tertentu, dapat memberikan gambaran konkret mengenai penerapan, internalisasi, dan adaptasi prinsip-prinsip etika dalam *Sutta Pitaka* dalam konteks sosial kontemporer. Dengan demikian, kajian empiris tersebut dapat melengkapi temuan konseptual dalam artikel ini dan memberikan kontribusi yang lebih utuh bagi pengembangan etika sosial Buddhis dalam wacana akademik maupun praktik sosial.

### **KESIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa ajaran etika sosial dalam *Sutta Pitaka* memiliki relevansi yang kuat terhadap kehidupan sosial kontemporer. Kajian ini menelaah

*Sutta Pitaka* sebagai sumber etika sosial yang tidak hanya dipahami sebagai etika individual, tetapi juga sebagai etika universal. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan kebaruan kajian, yaitu penempatan *Sutta Pitaka* sebagai sumber etika sosial yang dialogis dengan isu-isu publik modern sehingga memperluas cakupan kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan etika Buddhis dalam ranah internal dan spiritual umat Buddha. Kajian ini memperkuat penelitian terdahulu, sekaligus melengkapi keterbatasannya dengan menawarkan perspektif etika Buddhis yang lebih kontekstual dan transformatif. Kajian ini juga membuka peluang bagi pengembangan penelitian selanjutnya, baik melalui studi komparatif lintas tradisi etika maupun penelitian empiris mengenai implementasi nilai-nilai etika Buddhis dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya kontribusi etika Buddhis dalam diskursus akademik serta bagi perumusan kebijakan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi, B. (2017). *The Suttanipāta: An ancient collection of the Buddha's discourses*. Wisdom Publications.
- Gethin, R. (2019). Ethics and the soteriology of Buddhism. *Journal of Buddhist Ethics*, 26, 1–25.
- Gombrich, R. (2018). *Buddhist ethics: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Gombrich, R., & Obeyesekere, G. (2019). *Buddhism transformed: Religious change in Sri Lanka*. Princeton University Press.
- Harvey, P. (2019). *An introduction to Buddhist ethics: Foundations, values and issues*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108557178>
- Keown, D. (2016). *Buddhism and bioethics*. Springer. <https://doi.org/10.1057/9781137022858>
- Purwaningsih, N. M. W., Nerawati, N. G. A. A., & Wariati, N. L. G. (2022). Etika sosial Buddhisme dalam Kitab *Sutta Pitaka*. *Jurnal Pendidikan Agama Buddha*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.33373/jpab.v6i2.4567>
- Saengool, N., & Leeka, C. (2022). Buddhist ethics and peacebuilding in plural societies. *Journal of Peace Studies*, 29(3), 45–61. <https://doi.org/10.1080/13533312.2022.2049876>
- Sapardi, S. (2020). Etika sosial Buddhis dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 24(2), 145–160. <https://doi.org/10.22146/jfa.2020.56789>
- Sukarti, S. (2023). Harmonisasi sosial dalam perspektif Upali *Sutta* pada masyarakat Buddhis dan Muslim. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.30739/jpssa.v9i1.1876>
- Wijayanti, D., & Pranata, Y. (2021). Moderasi beragama berbasis nilai etika Buddhis. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 89–104. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3421>